

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh pada kebiasaan anak. Apabila lingkungan sekitar penuh dengan kebiasaan yang baik, maka hal ini akan membentuk budaya yang baik. Terlebih jika lingkungan tempat tinggal nilai-nilai keislaman, maka akan tercipta budaya Islami. Begitu halnya lingkungan sekolah, setiap instansi sekolah memiliki budaya yang menjadi ciri khas. Sekolah yang berbasis Islam cenderung memiliki budaya Islami. Adanya program solat dhuha, dhuhur dan ashar berjama'ah, tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, hafalan juz 30 dan lain sebagainya merupakan beberapa contoh budaya sekolah Islami.

Budaya sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Pada latar sekolah Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, keseharian, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah (Tafsir, 2005:51). Pola kebiasaan sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diyakininya dapat membentuk sebuah pola perilaku seseorang. Ketika hal tersebut rutin dilakukan, maka akan menjadi sebuah *habit* pada diri seseorang. Yang kemudian akan menjadi perilaku yang sulit jika ditinggalkan. Hal ini berlaku hampir semua hal, termasuk budaya Islami yang dibangun oleh sekolah.

Budaya sekolah, termasuk didalamnya budaya sekolah Islami telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan rumusan tujuan dan fungsi pendidikan nasional di atas, Rahmat Mulyana (2004:70) berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketakwaan. Hal ini mengisyaratkan bahwasanya *core value* pembangunan karakter siswa bersumber dari keyakinan beragama. Dengan demikian semua proses pendidikan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah harus bermuara pada penguatan nilai-nilai Islami yang direalisasikan pada budaya sekolah Islami.

Dilihat dari tridomain Pendidikan (domain kognitif, afektif, psikomotorik), tatanan nilai yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 khususnya yang tertuang dalam UU No. 20/2003 lebih banyak didominasi oleh domain efektif atau cenderung kepada pembentukan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai (kepribadian yang luhur) berfungsi sebagai pengayom domain lainnya. Artinya, kecerdasan dan keterampilan harus beraskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa. Diantara sekian banyak nilai-nilai luhur tersebut, beriman, berakhlakul karimah, dan beramal saleh utamanya yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama (Islam) adalah bagian dari nilai luhur itu (Hanafiah, 2007:4).

Kepala sekolah memiliki peran utama dalam penumbuhan dan pengembangan budaya sekolah. Pengaruh kuat yang dimiliki kepala sekolah akan memberikan dorongan yang kuat pula dalam mewujudkan budaya sekolah yang dikehendaki. Setiap sekolah memiliki budaya berbeda-beda. Peran kepala sekolah sebagai agen pembelajaran sangat strategi untuk mewujudkan budaya sekolah Islami. Di sekolah-sekolah Muhammadiyah, banyak ditemui budaya Islami yang digencarkan. Tentu didalam itu kepala sekolah memiliki andil yang besar. Dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah terdapat lima kompetensi yang harus ada pada diri seorang kepala sekolah, yaitu: kewirausahaan, kepribadian, manajerial, supervisi, dan sosial. Dimana cakupan indikator kompetensi kepribadian, yaitu indikator akhlak baik, budi pekerti, memupuk budaya yang mulia dan lain sebagainya.

Sebagaimana pada Permendiknas No. 35 Tahun 2010 menyebutkan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran. Kedudukan kepala sekolah sama penting halnya seperti jantung bagi tubuh manusia. Sebab kepala sekolah memegang peran yang strategis. Dengan mempertimbangkan budaya yang ada di masyarakat, di lingkungan sekitar sekolah perlu diperhatikan pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah (Sutrisno, 2007:3). Warga sekolah merupakan bagian dari warga masyarakat, dan output sekolahpun akan kembali kepada masyarakat, dengan demikian diharapkan unsur-unsur budaya yang menjiwa pada masyarakat, kepala sekolah harus mampu mewujudkannya pula dalam lingkungan sekolah.

McEwan (2002) dalam Andang (2014: 176), menyebutkan tujuh langkah kepemimpinan yang efektif dengan mengembangkan konsep kepemimpinan

pembelajaran yang lebih operasional, salah satunya adalah menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran. Diungkapkan pula oleh Supriyadi (Mulyasa, 2013:25) bahwa: “Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”. Untuk itu diperlukan kepala sekolah yang benar-benar memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran, sehingga budaya sekolah dapat terwujud dengan semestinya. Jika budaya sekolah di sebuah lembaga Pendidikan mampu terwujud dengan baik, maka dapat dikatakan bahwasanya kepala sekolah pada lembaga tersebut sudah bermutu dan berkompeten.

Namun demikian, ironisnya mayoritas sekolah tidak menerapkan kepemimpinan pembelajaran. Hasil penelitian Stronge (1988) dalam Daryanto (2011:66) menunjukkan bahwa dari seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah, hanya 10 persen yang dialokasikan untuk kepemimpinan pembelajaran. Hingga saat ini kepala sekolah masih berusaha menyeimbangkan perannya sebagai *administrator*, *supervisor*, *manajer* dan *instructional leader*. Beberapa alasan yang diungkapkan kepala sekolah antara lain kurangnya waktu untuk menjalankan kepemimpinan pembelajaran, minimnya pelatihan mengenai kepemimpinan pembelajaran, banyaknya kegiatan terkait administrasi yang harus diselesaikan dan adanya harapan masyarakat kepada kepala sekolah bahwasanya peran utamanya adalah seorang manajer.

Komponen yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola hukuman dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis daam ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara organisasi yang Islami dengan yang tidak.

Dari sini dapat diketahui, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetensi dan tolong menolong) (Mala, 2015:4).

Berdasarkan wawancara dengan Pak Supriyadi, kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tanggal 21 Mei 2018 mengenai kenakalan siswa, beliau mengatakan bahwa,

“Keseharian dilakukan ada dua tiga anak yang datang terlambat, jadi bisa jadi kenakalan, bisa jadi posisi tempat tinggalnya, kesibukan orang tua. Kalo yang lain seperti tidak belajar, tidak membawa buku. Pernah ada juga kenakalan seperti membawa sepeda motor.”

Penelitian (Akif Khilmiah, 2017) pada 119 calon kepala sekolah Muhammadiyah yang mengikuti pelatihan dari Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) bahwa kompetensi kepemimpinan kepala sekolah Muhammadiyah yang paling rendah adalah kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*). Data tersebut diperkuat dengan bukti bahwa Kepala Bidang Pemberantasan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) DIY, AKBP Mujiyana SH, mengatakan bahwa Kota Yogyakarta menduduki peringkat satu peredaran narkoba kalangan pelajar, dan Yogya menduduki peringkat 8 besar secara umumnya (Syarifudin, Tribun Jogja: 2017).

Azizah (2006:14) dalam penelitiannya, ia mengemukakan saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian mengenai perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang Pendidikan umum dan agama adalah sebagai berikut: (1) hendaknya

pihak sekolah selalu meningkatkan pembinaan perilaku moral kepada para peserta siswa agar perilaku moral peserta didik di sekolah dapat terkontrol dengan baik, (2) Pendidikan agama harus selalu dilakukan secara intensif. Hal ini bisa dilakukan lewat peningkatan kegiatan keagamaan di sekolah seperti melalui kajian keagamaan, peringatan hari besar Islam, tadarus sebelum pelajaran dimulai, kultum, melakukan solat berjama'ah di sekolah dsb.

Berdasarkan data yang terjadi di lapangan, hal ini membuktikan bahwa kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah masih rendah, terlebih kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah Islami. Sebab perilaku dan akhlaq siswa belum terkontrol dengan baik. Oleh karena itu diperlukan evaluasi terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam membentuk budaya sekolah Islami.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja program kepala sekolah dalam penguatan budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan program budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
3. Sejauh mana keberhasilan penguatan budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
4. Bagaimana kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam penguatan budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui program kepala sekolah dalam penguatan budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
2. Mengetahui pelaksanaan program budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
3. Mengukur sejauh mana keberhasilan penguatan budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
4. Mengkaji kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam penguatan budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pengetahuan dalam pengembangan ilmu pendidikan terutama mengenai manajemen pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan kepemimpinan pembelajaran yang berbasis penguatan budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
- b. Bagi guru penelitian ini dapat meningkatkan kinerja dalam melakukan pembelajaran yang dilandasi nilai-nilai Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
- c. Bagi siswa penelitian ini dapat berguna untuk mengurangi kasus kenakalan siswa, dan meningkatkan religiusitas siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

- d. Bagi orang tua penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan wawasan mengenai pentingnya budaya Islami dalam keseharian, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Bagian awal yang disebut dengan bagian formalitas, berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Bab I mencakup pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II mencakup tinjauan pustaka dan kerangka teori yang berisi tinjauan pustaka, kerangka teori, dan kerangka piker.

Bab III mencakup metode penelitian, memuat secara rinci; jenis penelitian, penegasan konsep penelitian, lokasi penelitian, penegasan konsep penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV mencakup hasil dan pembahasan, yang berisi mengenai gambaran umum SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, macam program kepala sekolah dalam penguatan budaya sekolah Islami, pelaksanaan program budaya sekolah Islami, keberhasilan penguatan budaya sekolah Islami, dan kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam penguatan budaya sekolah Islami.

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.